

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pemanfaatan

Penggunaan istilah "Pemanfaatan" di dalam Kamus Bahasa Indonesia menggambarkan konsep yang berasal dari kata "manfaat." Hal ini merujuk pada serangkaian langkah, cara, atau tindakan yang dilakukan untuk memanfaatkan sesuatu dengan maksud menjaga keberlanjutan sifat yang bermanfaat.¹³ Pemanfaatan ialah turunan dari kata “manfaat”, yang mendapatkan imbuhan pe-dan-an.¹⁴ Manfaat merujuk pada cara kita menerima atau menggunakan sesuatu untuk mendapatkan kegunaan. Ini melibatkan pengambilan atau pemanfaatan berbagai hal yang dianggap bernilai, baik digunakan langsung maupun tidak langsung, dengan tujuan memberikan manfaat atau kegunaan bagi kita.

Menurut Dennis Mc Quail dan Sven Windahl definisi dari manfaat, yaitu: “Manfaat merupakan harapan sama artinya dengan explore (penghadapan semata-mata menunjukan suatu kegiatan menerima)”.¹⁵

Menurut Dennis Mc Quail ada dua faktor yang mendorong timbulnya pemanfaatan, yaitu:

1. Terdapat ketidaksetujuan terhadap pandangan determinasi mengenai dampak media massa.

¹³Fedianty Augustinah, Widayati, *Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Promosi Makanan Ringan Kripik Singkong Di Kabupaten Sampang*, Jurnal Dialektika, Vol. 4, No. 2, September 2019, Hlm. 3.

¹⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), 710.

¹⁵Muhammad Albani, H. Suyud Arif, Sofian Muhlisin, *Pemanfaatan Limbah Anorganik di TPA Galagu Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat*, Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam, Vol. 5 No. 2, 2022, 316.

2. Terdapat keinginan untuk menghindari perdebatan yang terus-menerus mengenai selera media massa.¹⁶

Apabila dihubungkan dengan penelitian saat ini, dalam konteks pemanfaatan merujuk pada penggunaan atau pengolahan limbah eceng gondok oleh masyarakat Kabupaten Kediri. Tujuannya adalah agar limbah tersebut dapat diolah menjadi produk yang dapat dijual dengan harapan meningkatkan kesejahteraan mitra atau orang-orang yang terlibat dalam kegiatan tersebut.

B. Limbah Eceng Gondok

Limbah merupakan materi yang tidak digunakan dan memberikan efek negatif untuk masyarakat apabila tidak dikelola dengan efektif. Limbah dapat berupa dalam bentuk sisa produksi, baik yang bersumber dari alam ataupun dari aktivitas manusia.¹⁷ Sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH) pasal 20 ayat (3), limbah adalah sisa usaha atau kegiatan. Limbah itu seperti kumpulan barang bekas, sisa kotoran hewan, tanaman, maupun sayuran. Jika jumlah limbahnya terlalu banyak melebihi batas yang bisa ditoleransi oleh lingkungan, maka keseimbangan alam bisa rusak. Hal ini bisa berbahaya terutama bagi kesehatan manusia. Maka dari itu limbah perlu dikelola dengan baik.

¹⁶Fedianty Augustinah, Widayati, "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Promosi Makanan Ringan Kripik Singkong Di Kabupaten Sampang", *Jurnal Dialektika*, Vol. 4, No. 2 September (2019): 3. <https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/dialektika/article/download/345/250/1178> (diakses pada Selasa 9 Mei 2023 pukul 12.03 WIB).

¹⁷Ardiansyah Putra dkk, *Pemanfaatan Limbah Kelapa Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Desa Jaya Bhakti Kecamatan Enok Untuk Mendukung Pelestarian Lingkungan Ditengah Pandemi Covid-19*, *Jurnal Trimas*, Vol. 1, No. 1, November 2021, 11.

Eceng gondok dalam pengkategorian limbah, termasuk dalam kategori limbah organik. Hal ini disebabkan karena ekosistem perairan di mana eceng gondok tumbuh cenderung menghasilkan limbah organik. Limbah organik adalah jenis limbah yang berasal dari bahan-bahan alami, seperti daun, ranting, atau tanaman air lainnya, yang mudah terurai secara alami oleh mikroorganisme. Oleh karena itu, limbah eceng gondok adalah salah satu contoh limbah organik yang terjadi dalam lingkungan perairan dan memiliki dampak potensial terhadap ekosistem perairan tersebut. Pemahaman tentang sifat limbah eceng gondok yang bersifat organik sangat penting dalam pengelolaan lingkungan dan pelestarian ekosistem air tawar.

Meskipun eceng gondok termasuk dalam kategori limbah organik, penting untuk diingat bahwa pengelolaan limbah ini tetap menjadi prioritas utama. Ketika eceng gondok mati atau harus dipangkas untuk mengendalikan pertumbuhan yang berlebihan, limbahnya dapat menumpuk di dalam air dan mengganggu aliran serta kualitas air. Penumpukan limbah eceng gondok ini dapat mengakibatkan penurunan kadar oksigen terlarut dalam air, yang pada akhirnya dapat mengganggu ekosistem perairan dan menyebabkan kematian ikan dan organisme air lainnya. Oleh karena itu, walaupun limbah ini memiliki karakteristik organik, pengelolaan yang baik dan pemahaman yang mendalam tentang dampaknya dalam ekosistem perairan tetap sangat penting.

C. Konsep Kesejahteraan

1. Pengertian Kesejahteraan Secara Umum

Kesejahteraan sendiri memiliki beragam makna, dimana setiap orang tentunya memiliki perspektif sendiri perihal apa yang dikatakan sebagai

kesejahteraan. Namun, secara umum kesejahteraan pribadi dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yakni kesejahteraan materi serta kesejahteraan non-materi. Kesejahteraan materi meliputi beberapa jumlah materi kekayaan yang dimiliki, seberapa besar penghasilan yang diperoleh, serta segala sesuatu yang dapat diwujudkan dalam bentuk material. Sedangkan kesejahteraan non-materi merujuk pada apa yang kita miliki yang tidak bersifat benda atau materi, seperti kesehatan yang dirasakan, kebahagiaan memiliki anak yang berbakti, dan faktor-faktor lain yang tidak bersifat material.¹⁸

Kesejahteraan memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga dan membangun stabilitas sosial dan ekonomi. Keadaan sejahtera sangat diperlukan untuk mengurangi timbulnya rasa iri di masyarakat, penting bagi setiap individu memiliki kesejahteraan, baik secara material maupun non-material. Hal ini bertujuan menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan seimbang dalam interaksi antarindividu.

Kesejahteraan keluarga adalah kondisi di mana anggota keluarga merasa bahagia, sehat secara fisik dan mental, aman, dan memiliki kebutuhan dasar terpenuhi. Kesejahteraan keluarga melibatkan berbagai aspek, termasuk kesehatan, pendidikan, keuangan, hubungan interpersonal, dan lingkungan tempat tinggal.

Menurut Soetjipto, kesejahteraan keluarga adalah terciptanya suatu keadaan yang harmonis dan terpenuhinya kebutuhan jasmani serta sosial bagi anggota

¹⁸Ziaudin Sardan, *Kesejahteraan Dalam Prespektif Islam Pada Karyawan Bank Syariah*, Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan , Vol. 3, No. 5, Mei 2016, 392.

keluarga, tanpa mengalami hambatan yang serius di dalam keluarga, dan dalam menghadapi masalah-masalah keluarga akan mudah untuk di atasi secara bersama oleh anggota keluarga, sehingga standar kehidupan keluarga dapat terwujud.¹⁹

Berikut adalah beberapa faktor yang dapat berkontribusi terhadap kesejahteraan keluarga:

- a. Kesehatan fisik: Kesejahteraan keluarga membutuhkan kesehatan fisik yang baik. Ini meliputi akses terhadap perawatan medis yang memadai, pola makan seimbang, aktivitas fisik, dan kebersihan yang baik.
- b. Kesehatan mental: Kesejahteraan keluarga juga melibatkan kesehatan mental yang baik bagi semua anggota keluarga. Dukungan emosional, komunikasi yang terbuka, dan penanganan stres yang efektif merupakan faktor penting dalam mencapai kesejahteraan mental.
- c. Pendidikan: Kesejahteraan keluarga dipengaruhi oleh pendidikan yang baik. Memberikan akses yang baik terhadap pendidikan berkualitas dan mendorong anggota keluarga untuk terus belajar dan mengembangkan keterampilan dapat meningkatkan peluang ekonomi dan kehidupan yang lebih baik.
- d. Keuangan: Stabilitas keuangan adalah faktor penting dalam mencapai kesejahteraan keluarga. Mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, tempat tinggal, pendidikan, dan perawatan kesehatan tanpa kesulitan finansial dapat membantu menciptakan lingkungan yang aman dan sehat.

¹⁹Ni Kadek Yunita Dewi dan Nyoman Mahaendra Yasa, “Analisis Pengaruh Sosioekonomi terhadap Kesejahteraan Keluarga Pekerja Migran Indonesia (PMI) Asal Provinsi Bali”, *El-Mujtama* Vol. 4 No 2 (2024), 1287. <https://journal.laaroiba.ac.id/index.php/elmujtama/article/view/5140> (diakses pada Kamis, 10 Oktober 2024 pukul 22.09 WIB).

Soetjipto, Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, (Semarang: Satya Wacana Press, 1992). 12.

- e. Hubungan interpersonal yang baik: Hubungan yang baik antara anggota keluarga, dukungan sosial, dan komunikasi yang efektif merupakan bagian penting dari kesejahteraan keluarga. Memperuk hubungan yang saling mendukung, saling menghormati, dan saling memahami dapat membantu menciptakan suasana harmonis dalam keluarga.
- f. Lingkungan tempat tinggal yang aman: Memiliki akses terhadap lingkungan tempat tinggal yang aman dan bersih juga berkontribusi pada kesejahteraan keluarga. Hal ini meliputi akses terhadap air bersih, sanitasi yang memadai, keamanan fisik, dan kualitas udara yang baik.

Selain faktor-faktor di atas, penting juga untuk mencatat bahwa setiap keluarga memiliki kebutuhan dan situasi yang berbeda beda. Oleh karena itu, upaya untuk mencapai kesejahteraan keluarga harus disesuaikan dengan kebutuhan, nilai, dan tujuan keluarga tersebut.²⁰

2. Kesejahteraan Masyarakat Perspektif Islam

Menurut al-Ghazali, dalam konteks Islam kesejahteraan diartikan sebagai tercapainya kesejahteraan. Kesejahteraan ini sendiri merupakan pelestarian tujuan syariah (Maqasid al-Shari'ah). Al-Ghazali berpendapat bahwa manusia hanya akan merasakan bahagia dan ketenangan batin sesudah mencapai kemaslahatan yang sesungguhnya bagi semua umat manusia di alam dunia. Keberhasilan tersebut meliputi pemenuhan kebutuhan spiritual dan material. Menurut Al-Ghazali, kesejahteraan sejati dicapai melalui upaya menjaga lima aspek penting dalam tujuan syariah, yaitu agama, tubuh dan kesehatan, akal, keturunan, serta kekayaan. Setiap

²⁰Ibid.

elemen ini dianggap penting untuk mendukung kehidupan yang harmonis dan sejahtera. Dengan melindungi aspek-aspek ini, seseorang tidak hanya memenuhi kebutuhan jasmani, tetapi juga aspek rohani, yang merupakan bagian esensial dalam mencapai kesejahteraan hidup yang utuh sesuai ajaran Islam.²¹

Harta dianggap sebagai prasarana yang sangat penting di dalam menciptakan kesejahteraan bagi manusia. Walaupun begitu, di dalam konteks tertentu harta juga berpotensi menimbulkan bencana bagi manusia. Al-Ghazali menyatakan bahwa dalam konsep maqasid al-shari'ah, harta memiliki prioritas yang lebih rendah, yaitu urutan kelima. Iman dan harta memegang peran kunci dalam mencapai kebahagiaan manusia. Meskipun demikian Al-Ghazali menyoroti bahwa iman memiliki peran utama dalam memberikan pengelolaan dan makna, sehingga harta dapat diarahkan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh syariah.

Dalam perspektif ekonomi Islam, konsep kesejahteraan masih melibatkan dimensi materi namun lebih jauh lagi. Ekonomi Islam menginginkan agar kesejahteraan mencakup seluruh aspek, baik materi maupun non-materi. Hal ini disebabkan kepuasan manusia terletak pada unsur-unsur non-materi. Prinsip dasar dalam Islam menegaskan bahwa kesejahteraan merupakan perintah utama yang diperuntukkan bagi seluruh lapisan masyarakat, tanpa memandang golongan sosial. Hal ini sejalan dengan cita-cita Indonesia yang terkandung dalam Pancasila, yang bertujuan untuk mewujudkan negara yang adil, makmur, dan sejahtera bagi seluruh rakyatnya. Dalam pandangan ini, kesejahteraan sosial,

²¹P. Pardomuan Siregar, *Pertumbuhan Ekonomi Dan Kesejahteraan Dalam Prespektif Islam*, Jurnal Bisnis Net, Vol. 1, No. 1, Januari 2018, 10.

keadilan, dan kemakmuran adalah aspek penting yang harus dirasakan oleh setiap warga negara. Harapan ini juga sesuai dengan ajaran dalam Al-Qur'an, di mana Allah SWT menegaskan dalam Surat Al-Nahl ayat 97 yang berbunyi :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةًۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya:

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.

Makna "kehidupan yang baik" dalam konteks ayat di atas dapat dijelaskan sebagai mendapatkan rezeki yang halal dan baik. Pendapat lain menyampaikan bahwa kehidupan yang baik melibatkan ibadah kepada Allah SWT, mengonsumsi rezeki yang halal, dan memiliki sikap qanaah (puas). Sudah ada juga pandangan yang menyatakan bahwa kehidupan yang baik berarti mendapatkan rezeki setiap hari dari Allah SWT.

Merujuk pada ayat 97 Surat An-Nahl, dapat disimpulkan bahwasanya kesejahteraan bisa diraih oleh setiap individu yang amal perbuatan yang baik, tanpa memandang jenis kelamin, bentuk fisik (kulit, penampilan), latar belakang etnis (Arab ataupun non-Arab), atau keturunan sebagai ulama atau bukan semuanya dianggap setara.

Bersasarkan Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, konsep kesejahteraan dalam pandangan Islam dapat dipahami melalui dua makna:

- a. Kesejahteraan holistik dan seimbang merujuk pada pencapaian kehidupan yang mencukupi secara finansial yang didukung oleh pemenuhan kebutuhan

spiritual, melibatkan baik aspek pribadi maupun sosial. Keseluruhan pribadi mencakup dari sisi fisik dan jiwa, dan kebahagiaan diharapkan terjadi secara menyeluruh dan seimbang antara keduanya. Hal ini juga mencerminkan bahwa manusia memiliki aspek pribadi dan sosial secara bersamaan. Kesejahteraan individu dapat dicapai dengan terdapatnya keseimbangan antara kondisi pribadi dan interaksi dengan lingkungan sosialnya.²²

- b. Kesejahteraan yang dimaksud sebagai "falah" tidak semata mencakup kehidupan di dunia, namun juga di akhirat. Upaya untuk mencapai kecukupan materi di alam dunia sebenarnya merupakan bagian dari persiapan untuk memastikan kecukupan di akhirat. Kesejahteraan di akhirat menjadi prioritas utama jika kondisi ideal tidak tercapai, karena kehidupan di akhirat bersifat abadi dan memiliki nilai yang lebih tinggi daripada kehidupan di dunia.²³

Kesejahteraan menurut ekonomi Islam merujuk pada kelimpahan yang mencakup seluruh aspek material serta spiritual. Dalam konsep ekonomi Islam, pengukuran kesejahteraan bukan hanya memfokuskan pada nilai ekonomi semata, namun juga mempertimbangkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial. Berdasarkan hal tersebut, kesejahteraan di dalam konteks ekonomi Islam tidak hanya memiliki aspek material yang mendalam, melainkan juga bersifat menyeluruh dengan memperhatikan nilai-nilai yang lebih luas.

Berdasarkan penjelasan yang ada di atas, bisa disimpulkan bahwa kesejahteraan dalam Islam dianggap sebagai hak yang seharusnya dimiliki oleh

²²Boy Syamsul Bakhri, *Prespektif Ekonomi Syariah Tentang Peranan Bank Sampah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Tempatan*, Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah, Vol. 1, No. 1, Juni 2018, 32.

²³Ibid.

setiap makhluk Allah SWT. Kesejahteraan sejati tidak hanya berkaitan dengan aspek materi, namun juga mencakup dimensi spiritual dari setiap makhluk Allah SWT. Hal ini disebabkan oleh pembentukan manusia dengan dua unsur, yaitu unsur jiwa dan unsur jasmani, yang diharapkan mencapai tingkat kenyamanan ataupun kepuasan yang setara, di samping itu dalam menjalani hidup manusia juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dan kebutuhan akhirat setelah kematian.

3. Indikator Kesejahteraan Menurut Pandangan Islam

Mewujudkan kesejahteraan yang sejati bagi manusia adalah prinsip dan tujuan utama yang diamanatkan oleh ajaran Islam, dan sekaligus menjadi fokus utama dalam konteks ekonomi Islam. Perlindungan terhadap kesejahteraan ialah sebuah konsep yang mencakup lima aspek sebagai sarana untuk memastikan kehidupan selanjutnya yang berkualitas serta mencapai taraf kesejahteraan yang paling baik dalam perspektif ekonomi Islam. Kesejahteraan masyarakat bisa dinilai melalui beragam indikator, yang merupakan indikator tercapainya kesejahteraan dalam suatu masyarakat dan dapat menentukan apakah masyarakat tersebut dapat dianggap sejahtera atau tidak.

Berdasarkan Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, “Indikator kesejahteraan Islami adalah terpenuhinya kebutuhan fisik dari rezeki yang halal, hidup sehat secara jasmani dan rohani, keberkahan rezeki yang diterima, keluarga yang *sakinah mawaddah wa rahmah*, rasa cinta kasih sesama, ridha dan *qana'ah* dengan apa yang diberikan Allah kepadanya, serta merasa

bahagia.”²⁴ Oleh karena itu, dalam Islam penilaian terhadap kesejahteraan tidak hanya berfokus pada tercapainya kebutuhan materi, tetapi juga memasukkan aspek pemenuhan kebutuhan spiritual. Menurut Al-Ghazali kesejahteraan sosial diwujudkan melalui perlindungan terhadap lima aspek utama:

- a. Agama (din): Islam mencakup akidah, ibadah, aturan, dan hukum yang ditetapkan oleh Allah SWT untuk mengatur hubungan manusia dengan Allah dan antar sesama manusia.
- b. Jiwa (al-nafs): Islam menjamin keberadaan jiwa melalui institusi pernikahan untuk memperoleh keturunan. Selain itu, Islam memastikan pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, serta melarang tindakan yang merusak atau membahayakan jiwa, termasuk kewajiban qishash dan diyat.
- c. Akal (al-aql): Islam melindungi akal dengan melarang konsumsi narkoba dan zat memabukkan, serta memberikan sanksi bagi pelanggarnya.
- d. Keturunan (nasl): Islam melindungi keturunan dengan menetapkan sanksi bagi pelaku zina dan orang yang menuduh zina tanpa bukti.
- e. Kekayaan (mal): Islam mengatur cara memperoleh dan mengelola kekayaan, seperti melalui kewajiban mencari rezeki dan berniaga secara halal. Kekayaan juga dilindungi melalui larangan mencuri, menipu, berkhianat, mengambil

²⁴ Ibid., 32.

harta orang lain secara tidak sah, merusak harta benda, dan melibatkan diri dalam praktik riba.²⁵

4. Tahapan Kesejahteraan Menurut BKKBN

Kesejahteraan berdasarkan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mencakup lima tahapan yang dijadikan indikator untuk mengelompokkan kesejahteraan masyarakat, yaitu:

a. Tahapan Keluarga Pra Sejahtera (KPS)

Yaitu keluarga yang belum dapat memenuhi salah satu dari enam indikator Keluarga Sejahtera I (KS I) atau indikator “kebutuhan dasar keluarga” (*basic needs*).²⁶

b. Tahapan Keluarga Sejahtera I (KS I)

Yaitu keluarga yang mampu memenuhi 6 indikator Keluarga Sejahtera (KS I), tetapi tidak memenuhi salah satu dari 8 indikator Keluarga Sejahtera (KS II). Enam indikator KS I “kebutuhan dasar keluarga” (*basic needs*) yaitu:

- 1) Pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih.
- 2) Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk rumah, bekerja/sekolah dan bepergian.
- 3) Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik.

²⁵Yatimin Abdullah, *Studi Islam Kontemporer* (Jakarta: Amzah, 2006), 124.

²⁶BKKBN Pemutahiran Data Keluarga, “Batasan Dan Pengertian MDK”, <http://aplikasi.bkkbn.go.id/mdk/BatasanMDK.aspx>, diakses 14 Desember 2023.

- 4) Bila ada anggota keluarga yang sakit dibawa ke sarana pelayanan kesehatan.
- 5) Bila pasangan usia subur ingin KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi.
- 6) Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.²⁷

c. Tahapan Keluarga Sejahtera II

Yaitu keluarga yang mampu memenuhi 6 indikator tahapan KS I dan 8 indikator KS II, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 5 indikator Keluarga Sejahtera III (KS III). Delapan indikator KS II atau indikator “kebutuhan psikologis” (*psychological needs*), yaitu:

- 1) Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.
- 2) Paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan daging/ikan/telur.
- 3) Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam setahun.
- 4) Luas lantai rumah paling kurang 8 m² untuk setiap penghuni rumah.
- 5) Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas/fungsi masing-masing.
- 6) Ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan.
- 7) Seluruh anggota keluarga umur 10 - 60 tahun bisa baca tulisan latin.

²⁷Ibid.

- 8) Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi.²⁸

d. Tahapan Keluarga Sejahtera III

Yaitu keluarga yang mampu memenuhi 6 indikator tahapan KS I, 8 indikator KS II, dan 5 indikator KS III, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 2 indikator Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus). Lima indikator KS III “kebutuhan pengembangan” (*developmental needs*) keluarga, yaitu:

- 1) Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama.
- 2) Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang.
- 3) Kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi.
- 4) Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal.
- 5) Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/radio/tv/internet.²⁹

e. Tahapan Keluarga Sejahtera III Plus

Yaitu keluarga yang mampu memenuhi keseluruhan indikator dari 6 KS I, 8 KS II, 5 KS III, serta 2 KS III Plus. Dua Indikator Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus) atau indikator “aktualisasi diri” (*self esteem*) keluarga, yaitu:

- 1) Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial.

²⁸Ibid.

²⁹Ibid.

- 2) Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/institusi masyarakat.³⁰

³⁰Ibid.